

Strategi Pengembangan Konten Digital dalam Mendukung Komunikasi dan Ekspresi pada Acara Dunia Anak TVRI Jawa Timur

Zafira Aliyya Andriyanizar¹, Aishatama Nathaniela Riyanto², Brilliant Nur

Wahyu Aulia³, Fatya Emillia⁴

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Surabaya

24041184068@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184068@mhs.unesa.ac.id²,
24041184068@mhs.unesa.ac.id³, 24041184068@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 19 Oktober, 2026

ABSTRAK

Evolusi media digital telah menggeser pola anak-anak dalam belajar bahasa dan berinteraksi. Tinjauan literatur ini merangkum 21 artikel ilmiah mengenai dampak paparan platform seperti YouTube, TikTok, serta Instagram terhadap kemampuan linguistik anak-anak dari usia prasekolah hingga tingkat dasar. Temuan studi mengindikasikan bahwa berbagai bentuk video dan jejaring sosial mampu memperluas perbendaharaan kata, keterampilan lisan, serta cara anak mengekspresikan diri, mencakup kosakata lokal maupun asing. Kendati demikian, stimulasi ini turut membawa potensi ancaman terhadap struktur bahasa, tindakan, serta kecakapan pragmatis anak sebagai dampak dari penggunaan diksi yang keliru serta waktu layar yang berlebihan. Sarana audiovisual serta interaksi di media sosial terbukti menunjang perolehan bahasa asalkan mutu materi tetap terkontrol. Keterlibatan orang tua serta pendidik melalui pendampingan, dialog interaktif, dan pemahaman digital menjadi faktor penentu, dengan tetap mengawasi kerahasiaan data anak dalam fenomena *sharenting*. Di sisi lain,

pengaturan bahan tayangan oleh stasiun penyiaran dan pembuat konten turut memengaruhi standar informasi yang dikonsumsi anak, sedangkan kegiatan seni seperti tari tradisional mampu membangun rasa percaya diri mereka.

Kata Kunci: Strategi Konten Digital, Komunikasi Anak, Digital Media

Abstract

The evolution of digital media has shifted how children learn language and interact. This literature review summarizes 21 scholarly articles on the impact of exposure to platforms such as YouTube, TikTok, and Instagram on children's linguistic abilities, from preschool through elementary level. The findings indicate that various forms of video and social networks can expand vocabulary, oral skills, and the ways children express themselves, covering both local and foreign words. Nevertheless, this stimulation also carries potential threats to language structure, behavior, and pragmatic competence as a result of inappropriate diction and excessive screen time. Audiovisual tools and social media interactions have been shown to support language acquisition as long as content quality remains controlled. The involvement of parents and educators through guidance, interactive dialogue, and digital understanding is a determining factor, while still safeguarding children's data confidentiality in the phenomenon of sharenting. On the other hand, the regulation of programming material by broadcasting stations and content creators also influences the standard of information children consume, while artistic activities such as traditional dance can build their self-confidence.

Keywords: digital content management, children's communication, digital media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap bagaimana cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Perubahan tersebut juga memengaruhi kehidupan anak-anak yang semakin dekat dengan berbagai jenis bentuk media digital, mulai dari video singkat, permainan interaktif, platform berbagai konten, hingga media pembelajaran berbasis teknologi. Media digital tidak lagi dilihat untuk sarana hiburan, tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung dari sebuah proses belajar, mengembangkan kreativitas, dan memperluas pengalaman anak dalam mengenal lingkungan di sekitarnya. Hagen et al., 2023, melalui laporan *Childhood In a Digital World*, menjelaskan bahwa teknologi digital dapat memberikan sebuah kesempatan bagi anak-anak untuk bermain, belajar, membangun, keterampilan, dan berinteraksi

dengan orang lain. Namun, manfaat tersebut bergantung dengan cara teknologi digunakan serta kualitas konten dan pengalaman yang diperoleh anak. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam dunia anak perlu diarahkan melalui pendekatan yang menarik, aman, dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang, Anak-anak Generasi alpha yaitu generasi yang lahir dari tahun 2010-2024, tumbuh di lingkungan yang lekat dengan teknologi digital di mana mengakses konten audio visual melalui platform platform seperti Youtube, Tiktok, Instagram menjadi bagian aktivitas sehari-hari mereka. Berdasarkan (Nainggolang et al., 2026) anak usia 6-12 tahun rata-rata menghabiskan 4-7 jam perhari untuk mengkonsumsi konten digital. Dalam konteks komunikasi, menurut (Almira et al., 2026) anak-anak mempunyai cara tersendiri untuk memahami informasi dan menyampaikan gagasan, perasaan, maupun itu perlindungan terhadap anak merupakan

hak dasar yang dijamin oleh UUD 1945 Pasal 28B ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, dan juga berkembang serta mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks digital, perlindungan tersebut meluas hingga mencakup keamanan anak saat berinteraksi di dunia maya.

Berdasarkan penemuan (Aisyah et al., 2026) preferensi format visual konten: Ketika ditanya perihal bentuk format media yang paling disukai, cenderung mengarah ke sajian yang cepat dan ringkas, seperti video singkat, artikel, dan media sosial. Secara spesifik terkait penyajian visualnya, mayoritas mengatakan bahwa lebih menyukai informasi yang disuguhkan dalam format kombinasi antara gambar dan juga teks dibandingkan dengan format teks saja atau gambar saja. Hal ini menjadi justifikasi dan landasan kuat bahwa audiens orang tua muda masa kini sangat membutuhkan konten-konten

edukasi yang ilustratif, padat, dan to-the-point.

Melalui format tersebut, informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan dekat pengalaman sehari-hari. Meskipun itu, efektivitas media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi atau tampilan dari visualnya, namun juga oleh kesesuaian isi pesan audiens cenderung lebih menikmati konten yang mereka anggap lebih dekat dengan mereka. Dengan begitu, pengembangan konten digital perlu mempertimbangkan bagaimana pesan yang disusun, disampaikan, dan dimaknai oleh anak sebagai penerima pesan (Baitur Rohmah, 2024).

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan sebuah hubungan antar individu termasuk dalam konteks keluarga. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, melalui penelitian (Holilah et al., 2025) komunikasi yang efektif menjadi salah satu kunci

yang penting dalam menciptakan lingkungan yang memberikan ruang aman, mendukung, dan juga penuh kasih sayang. Pemanfaatan Teknologi digital yang juga berkaitan dengan peluang pengembangan kreativitas dan ekspresi anak.

(Javier et al., 2024) dalam artikel *Evaluating Digital Creativity Support for Children: A Systematic Literature Review*, mengkaji 81 artikel ilmiah yang membahas dukungan perangkat digital terhadap kreativitas anak. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah aspek yang berkaitan dengan kreativitas digital, termasuk kebaruan gagasan, kolaborasi, keterlibatan, fleksibilitas, interaksi dan kemampuan berekspresi. Dan hasilnya ini menunjukkan bahwa perangkat digital, menjadi sarana bagi anak untuk menghasilkan karya, mengeksplorasi gagasan, mengembangkan kreativitasnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media digital memiliki potensi lebih luas

daripada sekadar menjadi sarana konsumsi informasi.

Seni merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Aktivitas seni, seperti menggambar, menyanyi, menari, hingga bermain peran, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan akademik yang kaku. Seni juga salah satu jembatan untuk mengembangkan aspek afektif dan sosial anak dalam kegiatan seni berdampak pada meningkatnya rasa kepercayaan diri, empati, dan keterampilan komunikasi (Utami & Pamungkas, 2025).

Namun dalam praktik pendidikan di Indonesia, seni kerap masih diposisikan sebagai kegiatan pelengkap yang bersifat berkala, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik Kemdikbudristek (2022). Di antara bagian cabang seni, musik dan tari memiliki peran strategis karena melibatkan gerak, ritme, suara, dan ekspresi tubuh secara

terpadu. Musik dapat merangsang area otak yang berhubungan dengan bahasa dan emosi, sementara tari meningkatkan motorik, kesadaran tubuh, dan rasa percaya diri (Utami & Pamungkas, 2025). Kolaborasi antara musik dan tari mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dinamis, dan holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Tujuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis temua-temuan tedahulu yang berkaitan dengan Strategi Pengembangan Konten Digital dalam Mendukung Komunikasi dan Ekspresi pada Acara Dunia Anak TVRI Jawa Timur. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah Google Scholar dengan menggunakan kata

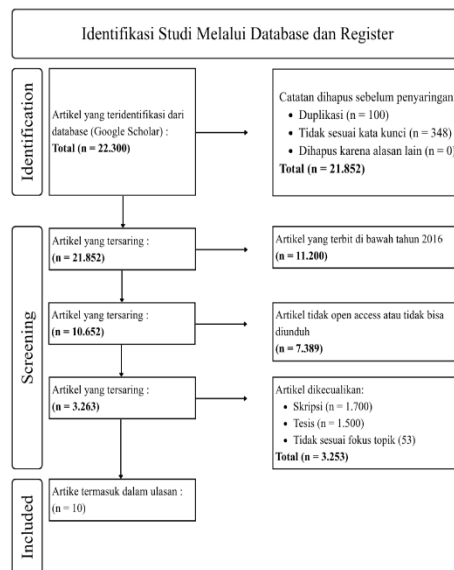
kunci: strategi konten digital, komunikasi anak, dan digital media. Proses pencarian artikel melibatkan kriteria inklusi yang berfungsi sebagai penentu subjek atau objek yang dapat menjadi bagian dari sampel penelitian. Tabel 1 akan menguraikan kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan pada penelitian ini.

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Fokus topik	Membahas strategi pengembangan konten digital, media digital, komunikasi anak, atau ekspresi anak.	Tidak membahas strategi pengembangan konten digital, media digital, komunikasi anak, atau ekspresi anak.
Tahun publikasi	Artikel ilmiah terbit pada 2016–2026.	Artikel ilmiah terbit sebelum 2016.
Ketersediaan	Teks lengkap tersedia dan dapat diakses untuk analisis.	Teks lengkap tidak tersedia sehingga kelayakan isi tidak dapat dinilai.
Jenis	Artikel berasal dari jurnal.	Buku, editorial, skripsi, opini, berita, tesis, dan tulisan nonilmiah.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Sumber: Olahan Peneliti

Pedoman PRISMA meliputi beberapa tahapan di bawah ini.



Gambar 1. Pemetaan Artikel SLR

Sumber: Scholar

Melalui tahapan systematic. Systematic Literature Review (SLR) dengan menggunakan Google Scholar sebagai basis data pencarian literatur. Pada tahap identifikasi, diperoleh sebanyak 22.300 artikel yang relevan dengan kata kunci pencarian awal. Selanjutnya, dilakukan penghapusan artikel sebelum proses penyaringan, yang meliputi 100 artikel duplikat dan 348 artikel yang tidak sesuai dengan kata kunci.

Dengan demikian, jumlah artikel yang tersisa setelah tahap identifikasi adalah sebanyak 21.852 artikel.

Pada tahap penyaringan (screening), sebanyak 21.852 artikel diseleksi berdasarkan tahun publikasi. Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2016, sebanyak 11.200 artikel, dikeluarkan dari proses seleksi. Setelah tahap ini, jumlah artikel yang tersisa adalah 10.652 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan ketersediaan akses terhadap artikel. Sebanyak 7.389 artikel dikeluarkan karena tidak tersedia dalam akses terbuka (open access) atau tidak dapat diunduh, sehingga tersisa 3.263 artikel untuk proses seleksi berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah seleksi berdasarkan jenis publikasi dan kesesuaian fokus penelitian. Dari 3.263 artikel yang tersedia, dilakukan pengecualian terhadap publikasi yang berupa skripsi sebanyak 1.700 dokumen, tesis sebanyak 1.500

dokumen, serta 53 artikel yang tidak sesuai dengan fokus topik penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria dan dimasukkan ke dalam ulasan akhir (included studies). Artikel-artikel terpilih ini kemudian digunakan sebagai sumber literatur utama untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Selain melakukan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data primer untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan konten digital pada acara *Dunia Anak* TVRI Jawa Timur. Wawancara dilakukan kepada orang tua, pelatih, dan guru yang pernah tampil sebagai pengisi acara. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman dan keterlibatan mereka dalam program tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai

kebutuhan informasi, pengalaman berpartisipasi, serta peluang pengembangan konten digital. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema permasalahan, kebutuhan, dan harapan informan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah pengembangan konten digital pada akun khusus *Dunia Anak* TVRI Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR)

Tabel 2 memaparkan temuan dari tinjauan pustaka sistematis. Sebanyak sepuluh artikel berbahasa Indonesia yang dikompilasi dijadikan acuan dalam pembahasan riset ini. Poin-poin utama tiap artikel dimuat pada kolom hasil literatur, sementara uraian mengenai aspek yang relevan maupun tidak relevan untuk studi ini disajikan setelah tabel tersebut

No.	Judul	Penulis (tahun)	Hasil literatur
1	Strategi Pengelolaan Konten Media Baru melalui Instagram TVRI Jawa Barat dalam Penyebaran Informasi Publik	Abiyyu, Latif, & Fachrurrizal (2026)	Pengelolaan akun Instagram meliputi fase perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pemantauan. Kontennya terdiri dari carousel informatif, video lapor, serta materi program, lengkap dengan fitur komentar dan pesan pribadi yang memfasilitasi komunikasi dua arah dengan audiens.
2	Strategi Humas TVRI Sumatera Utara dalam Pengelolaan Aplikasi Instagram untuk Meningkatkan Citra Positif pada Masyarakat di Sumatera Utara	(Rahmanda & Simamora, 2024)	Bagian hubungan masyarakat mengoptimalkan Instagram dengan membagikan potongan acara, sesi wawancara, dan liputan kegiatan, serta memanfaatkan fitur cerita guna memperlihatkan aktivitas di balik layar. Sebelumnya, stasiun ini sempat dinilai kurang memikat jika dibandingkan dengan stasiun televisi swasta.
3	Strategi Komunikasi Digital melalui Produksi Konten Video oleh Content Creator di Redaksi Suara.com	(Dewi & Bachtiar, 2025)	Efektivitas strategi konten video sangat ditentukan oleh mutu serta keterkaitan isi, ketepatan pemilihan saluran media sosial, dan peninjauan berkala yang berlandaskan data analitik.
4	Analisis Konten TikTok Vlogger terhadap Pola Komunikasi dan Ekspresi Diri Anak MIM Ngadirejan	(Rohmah & Wahyuningsih, 2026)	Penggunaan bahasa santai dan peniruan bahasa tubuh di kalangan siswa memiliki keterkaitan dengan tayangan TikTok, yang turut memicu peningkatan kreativitas serta keberanian dalam berekspresi. Oleh sebab itu, pengawasan orang tua dan pemahaman literasi digital sangat dibutuhkan.

No.	Judul	Penulis (tahun)	Hasil literatur
5	Dampak Paparan Konten YouTube dan TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar: <i>Systematic Literature Review</i>	(Aisyah et al., 2026)	Materi yang mendidik dan terstruktur berkontribusi pada bertambahnya perbendaharaan kata serta kemahiran bertutur, sebaliknya tayangan hiburan tanpa pengawasan cenderung memicu penggunaan bahasa informal. Konsekuensi yang muncul sangat dipengaruhi oleh mutu konten, durasi menonton, serta pendampingan dari pihak orang tua.
6	Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5–6 Tahun	(Kadek et al., 2023)	Program seni tari kreatif berkaitan dengan peningkatan rasa percaya diri pada anak berusia 5–6 tahun..
7	Perubahan Komunikasi Orang Tua terhadap Anak di Era Digital	(Thoha, 2023)	Perilaku berkomunikasi antara orang tua dan anak berubah di zaman digital, menghasilkan efek baik dan buruk, sehingga orang tua perlu menerapkan strategi komunikasi tertentu.
8	Menumbuhkan Kesadaran Literasi Digital pada Anak melalui Strategi Komunikasi Guru Efektif	(Kurniadi et al., 2026)	Tingginya pemakaian perangkat digital membawa pengaruh baik maupun buruk bagi siswa sekolah dasar, sehingga penanaman literasi digital sejak usia dini menjadi hal yang penting melalui pendekatan komunikasi pendidik dalam program pengabdian kepada masyarakat.
9	<i>Sharenting</i> dan Privasi Anak: Studi Netnografi pada Unggahan Instagram dengan Tagar #Anakku	(Dwiarsianti, 2022)	Sejumlah kiriman orang tua dengan tagar #anakku menunjukkan masih minimnya kepedulian dalam melindungi privasi sang anak.
10	Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital: Dampak Media YouTube, Peran Pengasuhan, dan Perubahan Sosial	(Rohmah et al., 2024)	Tayangan yang bersifat edukatif dilaporkan mampu memperkaya kosakata serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dengan pendampingan dari pengasuh sebagai faktor kunci penentu.

Tabel 2. Ringkasan Sepuluh Artikel Hasil SLR

Sumber: Olahan Peneliti dari Google Scholar

Sebanyak sepuluh artikel dalam Tabel 2 diklasifikasikan ke dalam tiga kategori temuan yang memiliki kontribusi berbeda terhadap riset ini. Pengelompokan tersebut didasarkan pada sasaran penelitian, yakni memetakan pandangan mengenai komunikasi serta ekspresi anak, mengenali kebutuhan akan konten digital, dan menyusun fondasi strategi konten bagi program Dunia Anak.

Kategori awal mencakup riset mengenai pengelolaan konten oleh institusi maupun entitas media, seperti yang diteliti oleh (Abiyyu et al., 2026), (Rahmanda & Simamora, 2024), serta (Dewi & Bachtiar, 2025) Aspek yang diikutsertakan dalam penelitian ini meliputi alur manajemen dari fase perencanaan hingga pengawasan, penggunaan narasi di balik layar, penyediaan ruang interaksi dua arah dengan khalayak, serta penilaian bertumpu pada data analitis, yang seluruhnya menjadi fondasi dalam merancang seri konten proses

serta evaluasi lanjutan. Sebaliknya, aspek peningkatan reputasi lembaga dan ranah redaksi berita daring dikecualikan, karena ketiga kajian tersebut berfokus pada sudut pandang pembuat konten tanpa meninjau anak sebagai sosok yang tampil maupun orang tua sebagai pemirsa.

Kategori kedua mencakup penelitian mengenai komunikasi serta ekspresi anak, sebagaimana ditelaah oleh (Rohmah & Wahyuningsih, 2026) dan (Kadek et al., 2023). Poin yang dimasukkan adalah simpulan bahwa kepercayaan diri serta keberanian anak dalam berekspresi dapat berkaitan dengan paparan konten maupun aktivitas seni, disertai penekanan mengenai pentingnya pendampingan dari pihak orang tua. Hasil studi ini difungsikan sebagai tolok ukur komparasi bagi sudut pandang informan, bukan sebagai pembuktian bahwa tayangan Dunia Anak merupakan penyebab perubahan tersebut. Sebaliknya, aspek yang tidak disertakan adalah telaah

mengenai pemakaian bahasa informal serta imitasi ekspresi dari platform TikTok, mengingat riset ini tidak mengkaji konsumsi materi vlogger. Selain itu, kajian terhadap anak usia 5–6 tahun dalam aktivitas menari di lingkungan sekolah juga dikesampingkan karena adanya perbedaan rentang usia serta konteks situasi dengan siaran televisi.

Kategori ketiga mencakup riset mengenai literasi, bimbingan keluarga, serta perlindungan anak, yang merujuk pada kajian (Aisyah et al., 2026), (Rohmah et al., 2024), (Thoha, 2023), (Kurniadi et al., 2026), dan (Dwiarsianti, 2022). Unsur yang disertakan meliputi signifikansi mutu materi edukatif, andil pendampingan dari orang tua maupun pendidik, serta kesadaran menjaga kerahasiaan pribadi anak, yang melandasi perancangan rangkaian program edukasi ringan beserta prosedur persetujuan orang tua. Sebaliknya, parameter kemajuan kosakata dan kecakapan berbahasa Indonesia murid

sekolah dasar dikecualikan karena riset ini tidak mengevaluasi kompetensi linguistik. Selain itu, temuan mengenai dinamika komunikasi keluarga di rumah, agenda pengabdian bagi guru, serta kebiasaan *sharenting* oleh orang tua juga ditiadakan sebagai bukti rujukan, mengingat pelaku dan situasinya berbeda dari institusi penyiaran yang menayangkan penampilan anak.

Secara keseluruhan, literatur yang tercantum dalam Tabel 2 menegaskan tiga poin utama: pentingnya pengelolaan konten yang direncanakan dan dievaluasi, kebutuhan akan unsur edukasi yang disertai pendampingan orang tua, serta perlunya perlindungan privasi anak. Namun, berdasarkan pencarian penulis, tidak satu pun dari sepuluh artikel tersebut menganalisis program panggung anak di televisi daerah dari perspektif audiens. Kekosongan yang diidentifikasi di pendahuluan tetap relevan, dan hasil diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil temuan disajikan sesuai tahapan diagnosis, wawasan, dan strategi. Pada bagian pembuka dijelaskan informan, kemudian persepsi mengenai komunikasi dan ekspresi anak, pola akses serta penyebaran konten, preferensi dan kesenjangan konten, serta kekhawatiran mengenai keamanan konten. Diskusi membaca temuan dengan lensa *audience engagement*, lalu menu-runkannya menjadi rancangan strategi. Seluruh pernyataan informan merupakan persepsi dan belum diverifikasi dengan pengukuran independen.

Nama	Peran	Keterlibatan
Hera	Wali murid; pelatih	Pelatih <i>fashion show</i> ; anak tampil di program
Arum	Wali murid	Anak tampil dua kali di TVRI
Linda	Guru; pelatih	Guru kelas 4 dan 5; mendampingi latihan
Rivani	Pelatih sanggar	Pelatih taekwondo
Fitri	Pelatih sanggar	Pelatih <i>modern dance</i>

Tabel 3 Karakteristik Informan.

Sumber: FGD Peneliti

Persepsi tentang Komunikasi dan Ekspresi Anak

Semua responden menilai bahwa latihan serta penampilan merupakan kesempatan belajar berkomunikasi. Hera, yang merupakan orang tua siswa, menjelaskan bahwa anaknya sempat takut sebelum tampil, namun setelah mendapatkan arahan dan berlatih, ia mulai menikmatinya, dan setelah program selesai, ia melihat anaknya menjadi lebih terbuka dan ekspresif. Arum melaporkan hal yang sama pada anak pertamanya. Pada penampilan pertama di TVRI, anaknya tampak gugup, sementara pada penampilan kedua anaknya sudah mengerti tugasnya dan tetap percaya diri setelah tampil. Kedua narasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua memandang pengalaman tampil yang berulang sebagai proses penyesuaian, bukan sebagai kejadian sekali saja.

Menurut Linda sebelum sesi latihan dan pertunjukan, beberapa siswa kelas 4 dan 5 cenderung pasif

di kelas, namun setelah mereka tampil, tingkat keaktifan mereka meningkat. Bahkan ketika diberikan soal, para siswa berkompetisi untuk menjawab terlebih dahulu. Ia juga menekankan bahwa kebersamaan selama latihan, baik dengan guru maupun teman sebaya, menciptakan ikatan yang memengaruhi kenyamanan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pelatih menambahkan perspektif lain. Hera memperhatikan seorang siswi yang biasanya pendiam mulai terbuka berinteraksi dengan temannya dan tidak lagi merasa malu untuk bertanya setelah mengikuti latihan serta fashion show. Rivani mencatat bahwa selama kira-kira seminggu setelah penampilan di TVRI, anak-anak taekwondo yang dilatihnya menunjukkan semangat yang lebih tinggi, kepercayaan diri yang meningkat, dan frekuensi latihan yang lebih sering karena termotivasi oleh teman mereka yang tampil.

Namun, tidak semua responden melaporkan perubahan yang serupa. Fitri, seorang pelatih tari modern, mengungkapkan bahwa ia tidak melihat perubahan yang menonjol karena sekolah memilih siswa yang sudah aktif, fleksibel, dan banyak bergerak untuk mengeksekusi koreografi yang menantang. Ia hanya mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih berani mencoba. Pernyataan ini penting sebagai pembanding karena menyingkap kemungkinan efek seleksi, yaitu peserta yang tampil mungkin sudah memiliki rasa percaya diri sebelum program dimulai. Oleh karena itu, hasil peningkatan kepercayaan diri harus dipahami sebagai persepsi orang dewasa yang dekat dengan anak, bukan sebagai bukti program yang menjadi penyebab perubahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas seni tari kreasi dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 5–6 tahun (Kadek et al., 2023), meski kelompok umur dan

konteksnya berbeda dengan program televisi yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian pada siswa sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan bahwa paparan konten digital dapat berhubungan dengan peningkatan keberanian dalam mengekspresikan diri, namun tetap memerlukan bimbingan orang tua (Rohmah & Wahyuningsih, 2026)

Pemahaman penting untuk strategi konten adalah bahwa nilai komunikasi dan ekspresi terbentuk selama latihan, pendampingan, dan persiapan, bukan semata saat pertunjukan. Rivani dan Fitri menambahkan bahwa tim TVRI berperan menenangkan anak serta memberikan informasi kepada pendamping agar pertunjukan berlangsung aman. Konten digital yang hanya menampilkan hasil pertunjukan dapat mengabaikan elemen paling penting bagi keluarga dan sekolah.

Pola Akses dan Distribusi Konten

Menurut informan, YouTube menjadi saluran utama untuk memperoleh data mengenai program. Hera menyatakan bahwa ia selalu mengakses YouTube setelah sekolah mengumumkan penampilan anak-anak, khususnya karena perannya sebagai pelatih fashion show menuntutnya memahami susunan panggung demi menyesuaikan koreografi. Hal ini menarik karena video yang semula dibuat untuk hiburan juga berfungsi sebagai sumber informasi praktis bagi para pendamping. Arum juga mengaku bahwa YouTube merupakan platform pertama yang ia gunakan untuk mengetahui pertunjukan anak-anak, serta menambahkan bahwa adanya akun TikTok dan Instagram mempermudah proses pencarian informasi. Kedua narasumber tidak melaporkan adanya hambatan signifikan dalam mengakses konten.

Meskipun akses menjadi lebih mudah, itu tidak serta-merta mempermudah pencarian. Sebagai pelatih, Hera menilai konten penampilan di TikTok masih kurang terperinci dan menyarankan agar konten dikelompokkan menurut jenis penampilan, misalnya tari, taekwondo, atau fashion show, supaya orang tua dapat lebih mudah menemukan penampilan anak mereka. Linda mengusulkan setiap penampilan diberikan keterangan asal sekolah, sehingga orang tua murid yang tidak menonton TVRI tetap dapat mengidentifikasi sekolah dari penampilan tersebut. Selain itu, Hera, Arum, dan Linda semua mencatat bahwa jumlah konten di akun masih terbatas. Hera dan Arum mengaitkan hal itu dengan usia akun yang masih baru dan menerima keadaan tersebut.

Penilaian awal yang dapat diambil menunjukkan bahwa permasalahannya bukan pada akses melainkan pada kemudahan menemukan

findability, pengkategorian, dan jumlah konten. Isu ini terkait dengan dimensi manajemen yang dalam studi TVRI lain diuraikan sebagai fase perencanaan hingga pengawasan (Abiyyu et al., 2026) serta penggunaan analitik platform untuk mengidentifikasi selera penonton (Rahmanda & Simamora, 2024). Penelitian pada media online juga menekankan pentingnya evaluasi berkala berbasis data analitik dan pengaturan distribusi sebagai elemen yang memengaruhi jangkauan serta interaksi penonton (Dewi & Bachtiar, 2025). Singkatnya, nara-sumber menyatakan perlunya tata kelola konten yang lebih terorganisir, meliputi apa yang diunggah, mengelompokkan, serta bagaimana tiap unggahan dapat diidentifikasi oleh keluarga dan sekolah terkait.

Tema	Ringkasan temuan	Informan
Komunikasi dan ekspresi anak	Dipersepsikan membaik; satu informan menyebut efek seleksi	Kelima informan

Tema	Ringkasan temuan	Informan
Akses dan penemuan konten	YouTube sebagai pintu utama; akses mudah, penemuan belum terkelompok	Hera, Arum, Linda
Volume dan variasi	Konten dinilai baik tetapi masih sedikit	Hera, Arum, Linda
Preferensi konten	Edukasi ringan, budaya, <i>behind the scenes</i> , wawancara anak	Kelima informan
Keamanan dan kepercayaan	Izin orang tua; konten layak semua umur	Hera, Arum
Prioritas rekomendasi	Edukasi ringkas dan menarik; budaya Jawa Timur	Kelima informan

Tabel 4. Ringkasan Temuan FGD

Sumber: FGD Peneliti

Preferensi Konten dan Kesenjangan yang Dirasakan

Saat ditanyakan tentang konten yang menarik, para informan menyoroti dua tren yang saling melengkapi, yaitu konten edukatif dan konten proses. Hera merekomendasikan konten edukatif seperti pelajaran bahasa Inggris dan matematika dalam format animasi atau video pendek, karena anak-anak sangat

penasaran dan agar mereka tidak terlalu bergantung pada gadget. Arum mengaku menyukai semua jenis konten asalkan mudah dimengerti oleh anak, mengandung nilai positif, dan cukup menghibur, namun dia paling menginginkan konten tari tradisional karena menurutnya anak modern cenderung melupakan warisan budaya karena kebiasaan bermain gadget. Linda, dari perspektif seorang guru, menyarankan konten edukatif sederhana yang membahas kehidupan keluarga dan interaksi sosial, serta edukasi kesehatan dasar seperti cara mencuci tangan, menyapa tetangga, dan membantu orang tua di rumah.

Dalam hal mengolah konten, para pelatih menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hera menyarankan agar tim media sosial turut hadir ke sekolah guna merekam proses latihan. Linda serta Fitri menyukai konten *behind the scenes* karena menampilkan kejadian tak terduga yang menggelitik, seperti momen

anak bersiap naik panggung atau berpakaian, dan Fitri menambahkan ide untuk membandingkan suasana di atas panggung dengan suasana di balik layar. Rivani mengajukan wawancara singkat dengan anak mengenai perasaannya saat tampil, sejalan dengan usulan Hera tentang video pendek wawancara yang sekaligus memperkenalkan kanal media sosial Dunia Anak kepada orang tua. Ada pula usulan Linda sebagai guur untuk melakukan kolaborasi antarsekolah sehingga penampilan dari berbagai sekolah dapat terhubung satu sama lain.

Konsep mengikutsertakan orang tua dalam konten harus menjadi perhatian karena mengubah peran mereka dari sekadar penonton menjadi bagian dari narasi. Fitri menyarankan agar orang tua diajak mendeskripsikan pertunjukan anaknya sekaligus memberikan motivasi yang bersifat edukatif. Rivani menggarisbawahi bahwa banyak orang tua khawatir anaknya akan

mencoba sesuatu yang baru, sehingga materi edukatif untuk orang tua dapat memberi dorongan dan memperkuat hubungan positif dengan anak. Kedua usulan tersebut menandakan bahwa responden memandang konten Dunia Anak tidak semata-matanya untuk anak, melainkan juga sebagai media komunikasi keluarga. Dari perspektif keterlibatan, tipe konten ini berpotensi menjembatani aspek afektif dan perilaku, karena perasaan orang tua dapat berubah menjadi dukungan konkret bagi keberanian anak dalam mencoba.

Para informan juga mengungkap adanya kesenjangan. Menurut Linda, materi tersebut cocok untuk umur anak, namun masih sangat terpusat pada hiburan dan aktivitas lapangan, sementara aspek kreativitas masing-masing anak serta jenis konten edukatif belum banyak dibahas. Di sisi lain, pelatih lain berpendapat bahwa materi tersebut sudah memadai dan beragam dalam menampilkan talenta

anak, mulai dari tari, nyanyian, olahraga, hingga drama (Fitri), serta berperan memberi semangat bagi anak lain untuk tampil percaya diri (Rivani). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kecukupan materi sangat tergantung pada kebutuhan tiap kelompok. Pelatih fokus pada variasi bakat yang diperlihatkan, sementara guru menekankan kedalaman muatan edukatif dan kreativitas.

Menurut Linda, materi edukasi sederhana dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai contoh pelajaran supaya siswa tidak merasa bosan dengan metode yang monoton. Kalimat ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peluang menjadi pengguna sekaligus distributor materi, bukan sekadar penonton. Pendapat ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia pada murid SD dalam pembelajaran

formal (Angelie et al., 2025), walaupun data tersebut berasal dari lingkungan kelas, bukan dari program televisi. Pada level keluarga, literasi digital dilaporkan mempermudah orang tua dalam mencari materi yang memuat cerita, gambar, dan lagu yang cocok untuk anak usia dini (Khairunnisa et al., 2025), sehingga materi yang terstruktur dan mudah dikenali memiliki nilai bagi orang tua.

Di pertanyaan akhir, kelima informan menempatkan konten edukatif sebagai prioritas utama. Arum mengusulkan pengenalan budaya Jawa Timur karena anak lebih mengingat budaya asing akibat sering menonton YouTube. Hera menyarankan edukasi berupa animasi berwarna, interaktif, yang meliputi budaya, ilmu alam, serta kebersamaan keluarga dengan durasi pendek. Linda menginginkan edukasi ringan tentang aktivitas sehari-hari anak melalui animasi yang tetap relevan. Rivani menekankan pentingnya penyajian kreatif yang tetap

positif, sementara Fitri menginginkan materi praktis, singkat, namun mudah dipahami oleh anak. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa konten edukatif yang singkat dan menarik menjadi inti dari kebutuhan berbagai peran.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa konten edukatif yang terarah berkontribusi pada peningkatan kosakata serta kemampuan berbicara anak, (Aisyah et al., 2026) juga telah menelaah dampak media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini (Yus & Saragih, 2023). Penelitian lintas sektoral di Rumania menunjukkan bahwa kualitas konten edukatif dan peran mediasi orang tua dapat memperkirakan performa linguistik yang lebih baik, sementara durasi penggunaan layar cenderung berhubungan dengan performa yang lebih rendah (Toth et al., 2026). Meskipun korelasi ini belum tentu berlaku secara otomatis pada konten Dunia Anak, hal tersebut memberikan dasar

ilmiah mengapa permintaan responden akan konten edukatif yang singkat sebaiknya diprioritaskan. Mengenai format singkat, studi kelayakan internasional menemukan bahwa video pendek di TikTok dapat diterima oleh pengasuh sebagai sarana mendukung pembelajaran bahasa balita (Romano et al., 2025).

Keamanan Konten dan Kepercayaan Orang Tua

Kepercayaan orang tua tampak bergantung pada dua aspek, yakni kenyamanan anak saat berada di lapangan dan kejelasan perizinan. Hera berpendapat bahwa arahan di lapangan diperlukan agar anak merasa nyaman, serta konten yang menampilkan anak harus memperoleh persetujuan orang tua, apakah anak diizinkan diunggah atau diajak berpartisipasi dalam pembuatan konten. Arum menyoroti masalah yang lebih luas. Orang tua sering kali tidak dapat mengawasi anak ketika bermain perangkat digital, termasuk menonton YouTube, sehingga anak

bisa melihat konten yang tidak pantas. Oleh karena itu, ia mengharapkan tim Dunia Anak menghasilkan konten yang baik, cocok untuk semua usia, dan dapat memotivasi anak untuk berpikir “apakah saya juga bisa seperti mereka”. Kutipan ini menarik karena memperlihatkan harapan orang tua supaya program konten menjadi contoh positif di tengah aliran konten lain yang sulit dipantau.

Kekhawatiran ini didukung oleh temuan dalam literatur. Penelitian mengenai bahasa yang digunakan oleh YouTuber game menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru cara bicara kreator yang mereka idolakan, termasuk penggunaan kata-kata kasar (Manullang et al., 2023). Menonton tanpa pengawasan berhubungan dengan kemungkinan penggunaan bahasa yang tidak sesuai norma (Hermawan, 2025), sementara TikTok dikatakan dapat memperkaya kosakata namun sekaligus mempromosikan bahasa tidak baku (Bakrin & Hilalludin, 2025). Pada

siswa sekolah dasar, studi lain menyelidiki hubungan antara TikTok dengan perkembangan bahasa dan tindakan tutur mereka (Nurhasanah & Lestari, 2022). Media sosial juga dilaporkan berperan dalam memperluas kosakata yang sering tidak formal (Puspitasa et al., 2024). Partisipasi orang tua dalam memilih serta membahas konten diidentifikasi sebagai faktor penting yang menentukan dampak (Rohmah et al., 2024). Penelitian naratif di Indonesia menemukan bahwa orang tua yang aktif menemani anak menonton kanal YouTube anak memberikan kontribusi pada peningkatan kosakata bahasa Inggris pada anak prasekolah (Mardiani & Pratiwi, 2025). Dari perspektif komunikasi keluarga, perubahan pola interaksi antara orang tua dan anak di era digital menghasilkan efek positif maupun negatif, sehingga diperlukan strategi komunikasi khusus bagi orang tua dan peningkatan literasi digital anak juga dapat didukung melalui peran

guru (Thoha, 2023). Akibatnya, konten Dunia Anak dapat menempatkan dirinya tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bahan yang memudahkan orang tua dalam mendampingi anak (Kurniadi et al., 2026).

Berkenaan dengan privasi, studi tentang sharenting di Instagram dengan tagar #anakku mengungkap bahwa beberapa postingan orang tua mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap privasi anak (Dwiarsianti, 2022). Meskipun yang mengunggah adalah orang tua, temuan ini menegaskan pentingnya bagi lembaga penyiaran yang mempublikasikan wajah serta penampilan anak untuk memiliki prosedur perizinan yang tegas, seperti yang diusulkan oleh Hera. Dengan demikian, perizinan bukan hanya masalah administratif semata, melainkan dasar kepercayaan yang memengaruhi kenyamanan orang tua dalam memperbolehkan anaknya muncul.

Pembahasan: Membaca Temuan dengan *Audience Engagement*

Jika hasil dianalisis dari perspektif keterlibatan audiens, terlihat bahwa kebutuhan responden terbagi menjadi tiga tingkat keterlibatan. Pada tingkat kognitif, mereka menginginkan materi yang mudah diakses, mudah dimengerti oleh anak, serta identitasnya jelas. Permintaan untuk mengkategorikan materi berdasarkan tipe penampilan, keterangan asal sekolah, serta materi yang singkat dan mudah dipahami anak semuanya bertujuan pada pemahaman dan perhatian. Penonton harus dapat mengetahui apa yang merekaaksikan dan mengenali siapa yang muncul. Hal ini sering terlewat bila keterlibatan hanya diukur lewat jumlah suka dan komentar, padahal tanpa kemudahan mencari dan memahami materi, keterlibatan yang lebih mendalam sulit terwujud.

Di tingkat afektif, responden menekankan perasaan sebagai nilai utama konten. Konten di balik layar

disukai karena mengundang tawa dan kejutan, penampilan anak lain dianggap mampu mendorong anak-anak lain untuk mencoba dengan berani, serta konten dukungan orang tua diharapkan menciptakan hubungan positif dengan anak. Harapan Arum agar anak menyadari bahwa mereka pun dapat meniru anak-anak yang tampil menunjukkan keterlibatan afektif yang berfokus pada aspirasi. Dengan demikian, kelebihan konten Dunia Anak bagi responden terletak pada ikatan emosional dengan anak dan keluarga, bukan semata pada kualitas visual penampilannya. Ini sejalan dengan pendekatan TVRI Sumatera Utara yang memanfaatkan cerita di balik layar untuk mempererat hubungan dengan penonton meskipun target audiensnya berbeda.

Di tingkat perilaku, responden melaporkan aksi yang tidak hanya terbatas pada klik. Orang tua dan pelatih menelusuri YouTube untuk

menyusun koreografi, guru berencana memanfaatkan materi edukatif sebagai contoh bahan pengajaran, sementara anak-anak taekwondo dikatakan berlatih lebih intensif setelah menyaksikan penampilan temannya. Semua ini menunjukkan bahwa partisipasi penonton program anak meluas ke kegiatan di luar platform, seperti di rumah, kelas, dan sanggar. Namun, penting dicatat bahwa perilaku tersebut berasal dari pernyataan responden. Saat ini artikel belum menyajikan data metrik yang membuktikan peningkatan keterlibatan digital. Kajian mengenai engagement media sosial menegaskan bahwa keterlibatan bersifat multidimensi dan dapat diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga analisis selanjutnya harus memadukan kedua pendekatan (Trunfio & Rossi, 2021).

Perlu diingat bahwa informan biasanya menilai konten yang ada sudah memadai dan memahami bahwa jumlahnya masih terbatas.

Sikap ini dapat diartikan sebagai dasar kepercayaan awal pada akun program, namun sekaligus menjadi peringatan. Kepercayaan yang diberikan karena akun baru bersifat sementara, dan harapan informan akan meningkat seiring berjalannya waktu. Misalnya, Arum menyatakan bahwa akun pasti akan tumbuh dan menyarankan tim untuk menjelajahi hal-hal baru demi menarik penonton. Oleh karena itu, konsistensi dalam mengunggah serta variasi tema menjadi faktor penting agar kepercayaan awal beralih menjadi keterlibatan yang berkelanjutan, bukan sekadar toleransi terhadap akun yang masih berkembang.

Penelaahan ini menyingkap satu pemahaman utama, yaitu bahwa pemirsa Dunia Anak berlapis. Anak berperan sebagai penonton sekaligus pelaku, orang tua berfungsi sebagai penonton sekaligus penjaga yang memberi persetujuan dan pengawasan, sedangkan guru dan pelatih menjadi pendamping yang dapat

memperluas jangkauan distribusi. Pendekatan yang hanya menargetkan satu lapisan, contohnya anak sebagai penonton, akan mengabaikan kebutuhan lapisan lainnya. Gambaran ini juga menegaskan relevansi celah yang diuraikan di bagian pendahuluan. Kajian ruang lingkup menekankan bahwa pemahaman tentang cara anak dan orang dewasa pendamping berinteraksi dengan platform video sharing masih terbatas dan temuan FGD ini memberikan pandangan awal mengenai konteks program televisi daerah di Indonesia (Hammond et al., 2025)

Rancangan Strategi Konten Berbasis Temuan

Berdasarkan temuan dan pemahaman tersebut, penulis menyusun empat arah strategi sebagai landasan perancangan program, bukan strategi yang sudah terbukti berhasil. Pertama, membuat rangkaian konten proses serta *behind-the-scenes* yang mendokumentasikan latihan, persiapan, dan wawancara singkat dengan

anak, karena nilai komunikasi dan ekspresi dianggap terbentuk selama proses. Kedua, menghasilkan rangkaian edukasi ringan yang singkat dan beranimasi, dengan topik kehidupan sehari-hari anak, kesehatan dasar, serta budaya Jawa Timur, karena kelima informan menekankan kebutuhan materi edukatif. Ketiga, mengorganisir konten agar mudah diakses dengan mengelompokkan berdasarkan jenis tampilannya, menambahkan *caption* yang menyebutkan asal sekolah, serta menjaga konsistensi posting. Keempat, merancang protokol perizinan dan komunikasi kepada orang tua, termasuk konten yang melibatkan mereka, supaya kepercayaan tetap terjaga dan orang tua dapat dengan mudah mendampingi.

Penentuan saluran didasarkan pada pola akses informan. YouTube berperan sebagai sumber informasi dan referensi karena menjadi gerbang pencarian, sementara TikTok dan Instagram digunakan

untuk konten singkat yang mudah disebarkan dan untuk mengarahkan penonton ke saluran utama, sesuai usulan Hera. Pilihan ini bersifat konseptual, dan kesesuaiannya harus diuji pada fase implementasi.

Temuan awal ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan yaitu jumlah informan yang terbatas, dan dua di antaranya memiliki peran ganda, sehingga perspektif kelompok guru hanya diwakili oleh satu orang. Klaim tentang perubahan perilaku anak didasarkan pada pandangan orang dewasa dan belum terkonfirmasi melalui pengukuran atau perspektif anak itu sendiri. Data analitik akun, survei penonton, dan pengamatan media sosial belum dianalisis, sehingga kinerja konten tidak dapat dievaluasi. Oleh karena itu, keseluruhan rancangan strategi tersebut harus dianggap sebagai hipotesis kerja yang perlu diuji pada fase implementasi dan evaluasi.

Temuan awal	Rancangan awal
Konten yang sudah berjalan	Seri proses dan <i>behind the scenes</i> ; wawancara singkat dengan anak dan konten hiburan a day in my life
Konten edukasi yang akan digerakkan	Series edukasi ringan parenting dengan narasumber kredibel
Konten sulit ditemukan; volume masih sedikit	Konten edukasi ringan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari

Tabel 5. Rancangan Strategi Konten

Sumber: FGD Peneliti

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan konten digital pada program Dunia Anak TVRI Jawa Timur memiliki potensi untuk mendukung komunikasi, kreativitas, dan ekspresi anak melalui penyajian konten yang edukatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak serta pendampingnya. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) dan wawancara dengan orang tua, guru, serta pelatih yang pernah terlibat dalam acara Dunia Anak, ditemukan bahwa kebutuhan pengembangan konten tidak hanya berkaitan

dengan dokumentasi penampilan anak, tetapi juga mencakup proses latihan, persiapan, pengalaman anak, serta penyampaian pesan edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, keterbatasan jumlah konten dan belum terorganisasinya pengelompokan unggahan menjadi aspek yang perlu diperhatikan, terutama karena akun sosial media khusus Dunia Anak masih berada pada tahap awal pengembangan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan rancangan program pengembangan konten digital yang berfokus pada empat strategi utama. Pertama, pengembangan konten proses dan *behind the scenes* yang menampilkan kegiatan latihan, persiapan sebelum tampil, serta wawancara singkat mengenai pengalaman dan perasaan anak. Kedua, produksi konten edukasi ringan dalam format video pendek dan animasi yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari,

kesehatan dasar, interaksi sosial, serta pengenalan budaya Jawa Timur. Ketiga, pengelolaan konten secara terstruktur melalui pengelompokan berdasarkan jenis penampilan, pencantuman informasi asal sekolah, penyusunan keterangan unggahan yang informatif, dan penjadwalan publikasi secara konsisten. Keempat, pengembangan konten yang melibatkan orang tua sebagai pendamping anak melalui materi edukasi pengasuhan dan komunikasi keluarga, disertai penerapan prosedur persetujuan publikasi serta perlindungan privasi anak.

Dalam pelaksanaannya, Youtube direkomendasikan sebagai saluran utama untuk menyimpan dan menyediakan video penampilan secara lebih lengkap, sedangkan Instagram dan TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendistribusikan video pendek yang menarik serta mengarahkan audiens menuju konten utama. Rancangan program ini diharapkan dapat memperluas

fungsi media digital Dunia Anak TVRI Jawa Timur, dari sekadar sarana dokumentasi acara menjadi media edukasi, komunikasi keluarga, apresiasi kreativitas, dan penguatan ekspresi anak. Namun, seluruh strategi tersebut masih merupakan rancangan awal yang perlu diuji melalui tahap produksi, publikasi, dan evaluasi.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan pelaksanaan uji coba terhadap rancangan program melalui produksi dan publikasi konten secara bertahap. Evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati konsistensi publikasi, jangkauan dan interaksi audiens, kemudahan pencarian konten, serta tanggapan orang tua, guru, dan pelatih terhadap manfaat konten yang dihasilkan. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan lebih banyak informan dan mempertimbangkan perspektif anak melalui metode yang sesuai dengan usia serta prinsip perlindungan anak. Dengan demikian, hasil evaluasi

dapat digunakan untuk menyempurnakan rancangan program dan menyusun strategi pengembangan konten digital yang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik audiens Dunia Anak TVRI Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, S. Y., Latif, A. T., & Fachrurrizal, F. (2026). Strategi Pengelolaan Konten Media Baru melalui Instagram TVRI Jawa Barat dalam Penyebaran Informasi Publik. *Journal of Artificial Inteligence and Digital Business*, 5(2), 10346–10353.
- Aisyah, S., Andiany, A. N., Simanjuntak, E., Kania, N., & Nurmahanani, I. (2026). DAMPAK PAPARAN KONTEN YOUTUBE DAN TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 6(2), 107–123.
- Angelie, A., Chumairoh, W., Fradana, A. N., & Sidoarjo, M. (2025). CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan berfungsi berfungsi sebagai elemen utama dalam membentuk manusia. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 955–966.
- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). PENGARUH MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA GENERASI ALFA. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19.
<https://doi.org/10.62667/begibung.v3i2.152>
- Dewi, I. R., & Bachtiar, W. (2025). Strategi Komunikasi Digital Melalui Produksi Konten Video

- Oleh Content Creator di Redaksi Suara . com Digital Communication Strategy Through Video Content Production by Content Creators at Suara . com Editorial Team. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2517–2531.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7620>
- Dwiarsianti, A. (2022). SHARENTING DAN PRIVASI ANAK : STUDI NETNOGRAFI PADA UNGGAHAN INSTAGRAM DENGAN TAGAR. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 1–20.
- Hammond, S. P., Jennings-tallant, L., Parkinson, E., Hill, P., Lloyd, R., Dyer, H. T., Hammond, S. P., Jennings-tallant, L., Hill, P., Scholefield, E., Lloyd, R., & Dyer, H. T. (2025). Digital Culture & Education Digital Literacies and Video-Sharing Platforms in Early Childhood : A Scoping Review Digital Literacies and Video-Sharing Platforms in Early Childhood : A Scoping Review. *Digital Culture & Education*, 16(1), 102–138.
- Hermawan, D. (2025). Analisis Pengaruh Konten Youtube Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 3(1), 70–80.
<https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.543>
- Kadek, N., Damayanti, A., Asril, N. M., Gede, D., & Wirabrata, F. (2023). Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 140–147.
- Khairunnisa, W., Pembangunan, U., & Budi, P. (2025). The Urgency of Digital Literacy for Early Childhood. *International Journal of Educational*

- Evaluation and Policy Analysis*,
2(1), 54–64.
- Kurniadi, O., Fardiah, D., & Rinawati,
R. (2026). MENUMBUHKAN
KESADARAN LITERASI DIGITAL
PADA ANAK MELALUI
STRATEGIS KOMUNIKASI GURU
EFEKTIF Oji Kurniadi*, Dedeh
Fardiah, Rini Rinawati. *Jurnal
Pendidikan Dan Pengabdian
Masyarakat*, 9(2), 417–424.
- Manullang, Y., Effendy, J., Dewanto,
A., Ramadhani, M., Rahmadani,
O., & Nurhayati, E. (2023).
Dampak Penggunaan Bahasa
Youtuber Gaming Windah
Basudara Terhadap Perilaku
Anak Dibawah Umur. *Jurnal
Multidisiplin West Science*,
2(12), 1033–1039.
[https://doi.org/10.58812/jmws.
v2i12.813](https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.813)
- Mardiani, R., & Pratiwi, I. A. (2025).
Parental Roles in Facilitating
Preschoolers ' English
Vocabulary Development
Through Kids ' YouTube
Channels. *ASEAN Journal of
Education*, 11(2), 81–91.
- Nurhasanah, P., & Lestari, T. (2022).
Pengaruh Aplikasi Tiktok
terhadap Perkembangan
Bahasa Siswa Sekolah Dasar.
*TERAMPIL: Jurnal Pendidikan
Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2),
115–121.
[https://doi.org/10.24042/tera
mpil.v8i2.8920](https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920)
- Puspitasa, R. E., Dewi, A. F. K.,
Khasanah, D. Z. N., Aisyah, K.
N., & Fauziah, M. (2024).
Pengaruh Media Sosial
Terhadap Pemerolehan Bahasa
Anak Usia SD. *Jurnal Penelitian
Pendidikan Indonesia*, 1(3), 1–9.
- Rahmanda, R., & Simamora, I.
(2024). Strategi Humas TVRI
Sumatera Utara dalam
Pengelolaan Aplikasi Instagram
Untuk Meningkatkan Citra

- Positif Pada Masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8, 841–850.
<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2693>
- Rohmah, Baitur, & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229.
<https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Rohmah, R., & Wahyuningsih, D. (2026). Analisis Konten TikTok Vlogger Terhadap Pola Komunikasi dan Ekspresi Diri Anak Mim Ngadirejan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 137–150.
- Romano, M., Abarca, D., & Baehman, F. (2025). A Low-Cost , Social Media – Supported Intervention for Caregivers to Enhance Toddlers ’ Language Learning : Mixed Methods Feasibility and Acceptability Study Corresponding Author : *JMIR PEDIATRICS AND PARENTING*, 8.
<https://doi.org/10.2196/66175>
- Thoha, P. M. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431.
- Toth, C., Osser, B., Osser, G., Bondar, L. I., Fazakas, R., Pascalau, N. A., Suci, R. N., Toderescu, C. D., & Dogaru, B. G. (2026). Screen Time , Digital Content Quality , and Parental Mediation as Predictors of Linguistic and Pragmatic Development : Implications for Pediatric and Preventive Health. *MDPI*, 1–25.